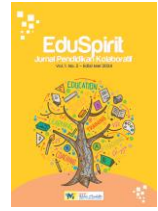


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Mathematics Learning Outcomes through the Reflective Learning Model at MIS Noorhidayah Darussalam

Sakdiah^{1,*}, Nita Adriani²¹ MIS Noorhidayah Darussalam² MI Nurussa'adain NW gonjong**A B S T R A K**

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Reflective Learning, Mathematics, Classroom Action Research, Student Engagement, MIS Noorhidayah Darussalam, Problem Solving, Self-Reflection.

Correspondence

E-mail: sakdiahkumala@gmail.com

This Classroom Action Research (CAR) aims to examine the effectiveness of the Reflective Learning Model in improving students' understanding and performance in Mathematics at MIS Noorhidayah Darussalam. Mathematics is a fundamental subject that requires not only the mastery of concepts but also the ability to apply them in various contexts. However, many students often struggle to relate mathematical concepts to real-life situations, which impacts their engagement and achievement. The Reflective Learning Model, which encourages students to reflect on their learning experiences, identify areas of difficulty, and develop strategies for improvement, was implemented to address these challenges. The study was conducted over two cycles, each involving planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings indicate that the Reflective Learning Model significantly improved students' understanding of mathematical concepts and their ability to solve problems. By engaging in self-reflection, students were able to identify their strengths and weaknesses, which led to a more personalized learning experience. Furthermore, the model fostered greater student engagement and motivation as they took ownership of their learning process. This research concludes that the Reflective Learning Model is an effective approach to teaching Mathematics, as it enhances both cognitive and metacognitive skills, leading to improved learning outcomes. The study offers valuable insights for educators seeking to implement more student-centered and reflective teaching practices in Mathematics education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kemampuan matematika tidak hanya berhubungan dengan pemahaman konsep-konsep abstrak, tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari. Sayangnya, banyak siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Hal ini sering disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang

masih mengandalkan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa dalam proses belajar (Budi, 2021).

Di MIS Noorhidayah Darussalam, pembelajaran matematika sering kali dilakukan dengan metode yang mengutamakan ceramah dan hafalan rumus-rumus tanpa mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini cenderung membuat siswa merasa matematika adalah subjek yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk merenung dan merefleksikan proses belajar mereka juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan (Rina, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model Pembelajaran Reflektif. Pembelajaran reflektif menekankan pada proses berpikir siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, serta mencari cara untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran (Yusuf, 2022).

Model Pembelajaran Reflektif memfasilitasi siswa untuk merenung tentang cara mereka memahami suatu materi, mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Dalam konteks matematika, refleksi memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang telah dipelajari dan cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam memecahkan masalah matematika (Haris, 2021).

Pembelajaran matematika yang berbasis refleksi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi lebih dalam dengan materi yang dipelajari. Mereka dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memecahkan masalah matematika dan memperbaiki kesalahan yang telah dibuat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi benar-benar memahami bagaimana cara menggunakan rumus tersebut dalam berbagai situasi. Hal ini membuat matematika menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Joko, 2023).

Selain itu, pembelajaran reflektif juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan melibatkan siswa dalam proses refleksi yang sistematis, mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang materi yang dipelajari, menganalisis informasi, serta mengevaluasi solusi yang telah ditemukan. Kemampuan ini sangat penting, tidak hanya dalam matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dengan efektif (Lina, 2021).

Model Pembelajaran Reflektif juga mengarah pada perkembangan keterampilan metakognitif siswa. Metakognisi adalah kemampuan siswa untuk menyadari dan mengatur proses berpikir mereka sendiri. Dalam pembelajaran matematika, keterampilan metakognitif ini sangat penting, karena memungkinkan siswa untuk memonitor pemahaman mereka, mengidentifikasi bagian materi yang perlu dipelajari lebih lanjut, dan memperbaiki strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal matematika (Marzuki, 2021).

Penerapan pembelajaran reflektif di MIS Noorhidayah Darussalam bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pembelajaran yang berbasis pada refleksi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap positif terhadap matematika. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, diharapkan mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal matematika yang lebih kompleks (Na'im, 2022).

Namun, penerapan pembelajaran reflektif juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini. Model pembelajaran ini memerlukan keterampilan guru untuk memfasilitasi proses refleksi siswa secara efektif. Guru harus mampu merancang pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran mereka. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting (Pratiwi, 2020).

Di sisi lain, meskipun pembelajaran reflektif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, proses ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa perlu waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan proses belajar mereka. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tetap efektif. Guru harus memastikan bahwa waktu yang tersedia cukup untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenung dan memperbaiki pemahaman mereka (Siti, 2020).

Selain itu, pembelajaran reflektif juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan di sekolah, serta memberikan motivasi agar mereka terus meningkatkan pemahaman matematika mereka. Dengan adanya dukungan yang kuat dari rumah, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam pembelajaran matematika (Yusuf, 2022).

Secara keseluruhan, model Pembelajaran Reflektif di MIS Noorhidayah Darussalam memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, merefleksikan proses belajar mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan percaya diri. Dengan menerapkan pembelajaran yang lebih berbasis refleksi, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman matematika yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan mereka (Budi, 2021).

Penerapan model Pembelajaran Reflektif diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan akademik dan pribadi siswa. Pembelajaran yang berbasis pada refleksi tidak hanya membantu siswa memahami matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin kompleks (Haris, 2021).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman matematika di MIS Noorhidayah Darussalam melalui penerapan model Pembelajaran Reflektif. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti dan guru untuk secara langsung mengamati dan memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Budi, 2021). Pendekatan ini memberikan ruang untuk melakukan evaluasi dan perbaikan setelah setiap siklus, yang memastikan bahwa proses pembelajaran semakin optimal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan model Pembelajaran Reflektif. Rencana pembelajaran melibatkan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, seperti diskusi kelompok tentang kesulitan yang dihadapi dalam memecahkan soal-soal matematika dan cara-cara untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Rina, 2022).

Pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap ini, guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan instruksi yang mengarahkan

siswa untuk melakukan refleksi setelah setiap aktivitas. Siswa diberi kesempatan untuk merenung mengenai langkah-langkah yang telah mereka ambil dalam memecahkan masalah matematika, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif berdasarkan hasil refleksi siswa, yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman mereka lebih lanjut (Yusuf, 2022).

Selama proses pelaksanaan, observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa dalam proses refleksi dan pemahaman mereka terhadap materi matematika. Peneliti mencatat sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mencari solusi selama proses refleksi. Observasi ini sangat penting untuk mengetahui apakah model Pembelajaran Reflektif berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika (Haris, 2021). Data dari observasi ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dalam setiap siklus.

Setelah setiap siklus selesai, refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Peneliti bersama guru mengkaji data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara dengan siswa untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dan identifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, seperti pengelolaan waktu atau strategi dalam membimbing siswa selama refleksi (Joko, 2023). Hasil dari refleksi ini akan menjadi dasar untuk merancang perbaikan di siklus kedua.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara, dan tes hasil belajar siswa. Lembar observasi digunakan untuk menilai seberapa aktif siswa dalam melakukan refleksi dan partisipasi mereka selama pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang persepsi siswa mengenai pembelajaran reflektif dan bagaimana mereka merasakan dampaknya terhadap pemahaman matematika mereka. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah penerapan model ini (Lina, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana model Pembelajaran Reflektif dapat meningkatkan pemahaman matematika di MIS Noorhidayah Darussalam. Dengan memfasilitasi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, diharapkan mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman mereka dan merencanakan langkah-langkah untuk perbaikan. Model ini bertujuan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pemecahan masalah matematika.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Reflektif dalam meningkatkan pemahaman matematika di MIS Noorhidayah Darussalam. Salah satu temuan utama dari siklus pertama adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran matematika, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Namun, dengan penerapan model Pembelajaran Reflektif, siswa menjadi lebih aktif merenungkan apa yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, dan berbagi solusi dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa refleksi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Budi, 2021).

Selain peningkatan keterlibatan, motivasi siswa juga meningkat secara signifikan. Sebelum model Pembelajaran Reflektif diterapkan, banyak siswa yang merasa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Namun, setelah penerapan model ini, siswa mulai merasa lebih termotivasi untuk memahami materi, karena mereka diberi kesempatan untuk merenung dan memikirkan cara terbaik

dalam menyelesaikan masalah matematika. Pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik melalui refleksi ini membantu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Rina, 2022).

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebelum penerapan Pembelajaran Reflektif, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang lebih abstrak, seperti aljabar dan geometri. Namun, setelah mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan langkah-langkah yang mereka ambil dalam memecahkan masalah, mereka mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dan memperbaiki kesalahan yang mereka buat selama proses belajar (Yusuf, 2022).

Namun, penerapan model ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengelolaan waktu. Pembelajaran yang berbasis refleksi memerlukan waktu lebih lama, karena siswa perlu waktu untuk merenung dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka. Terkadang, siswa merasa terburu-buru karena keterbatasan waktu, yang menghambat mereka untuk melakukan refleksi dengan mendalam. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efektif diperlukan untuk memastikan setiap siswa memiliki waktu yang cukup untuk merenung dan berdiskusi (Haris, 2021).

Selain pengelolaan waktu, tantangan lain yang muncul adalah kesulitan siswa dalam menyampaikan refleksi mereka secara jelas. Sebagian siswa merasa kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran mereka, terutama jika mereka belum terbiasa dengan kegiatan refleksi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan panduan yang jelas tentang cara melaksanakan refleksi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memandu siswa dalam berpikir lebih mendalam. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih terstruktur dalam mengungkapkan pemikiran mereka (Joko, 2023).

Pada siklus kedua, dilakukan penyesuaian dalam pengelolaan waktu dan pembagian tugas selama refleksi. Siswa diberi waktu lebih untuk melakukan diskusi kelompok dan menyusun hasil refleksi mereka. Pembagian kelompok yang lebih beragam juga dilakukan agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu. Hal ini terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas refleksi siswa, karena mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama (Lina, 2021).

Penerapan Pembelajaran Reflektif juga membawa dampak positif pada pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menghafal rumus atau prosedur tanpa memahami proses berpikir yang mendasarinya. Namun, melalui refleksi, siswa mulai menyadari cara mereka memecahkan masalah dan menganalisis proses berpikir mereka. Mereka dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang berhasil dan langkah-langkah yang perlu diperbaiki. Keterampilan metakognitif ini tidak hanya bermanfaat dalam matematika, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2021).

Selain meningkatkan keterampilan metakognitif, Pembelajaran Reflektif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pemikiran mereka, dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Diskusi kelompok ini mendorong mereka untuk menghargai pandangan orang lain, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun kerja sama yang lebih baik. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi perkembangan pribadi siswa di luar kelas (Na'im, 2022).

Siswa yang sebelumnya merasa tidak percaya diri dalam memecahkan masalah matematika mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri mereka. Mereka mulai lebih berani dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang sebelumnya dianggap sulit. Dengan melakukan refleksi, mereka bisa melihat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik (Pratiwi, 2020).

Secara keseluruhan, model Pembelajaran Reflektif memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa di MIS Noorhidayah Darussalam. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Model ini juga meningkatkan kemampuan metakognitif dan sosial siswa, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka di luar kelas (Siti, 2020).

Namun, perlu diingat bahwa penerapan model ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua. Guru perlu meluangkan waktu lebih untuk mengelola kegiatan refleksi dan memberikan panduan yang tepat, sedangkan orang tua dapat membantu dengan memberikan dorongan dan dukungan di rumah. Dengan dukungan yang kuat dari kedua belah pihak, Pembelajaran Reflektif dapat memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan akademik dan sosial siswa (Yusuf, 2022).

Secara keseluruhan, Pembelajaran Reflektif di MIS Noorhidayah Darussalam menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Dengan memfasilitasi siswa untuk merenung dan merefleksikan pembelajaran mereka, model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks (Budi, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Reflektif dalam meningkatkan pemahaman matematika di MIS Noorhidayah Darussalam. Berdasarkan hasil penelitian dari dua siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Reflektif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan, pemahaman konsep, dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu, model ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di luar kelas.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa. Sebelum penerapan Pembelajaran Reflektif, banyak siswa yang merasa pasif dan tidak terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran matematika. Mereka lebih cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa bertanya atau berdiskusi. Namun, setelah model Pembelajaran Reflektif diterapkan, siswa mulai lebih aktif dalam berpartisipasi. Mereka didorong untuk merenungkan proses belajar mereka, bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, dan berbagi pemikiran dengan teman sekelas. Dengan demikian, mereka menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajar mereka.

Selain keterlibatan, motivasi siswa juga meningkat secara signifikan. Pembelajaran yang berbasis refleksi memberikan siswa kesempatan untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi dan merencanakan langkah-langkah untuk memperbaikinya. Proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari solusi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Mereka merasa bahwa mereka tidak hanya belajar karena tugas, tetapi karena mereka memiliki kesempatan untuk menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep matematika yang sebelumnya sulit dipahami. Hal ini mengarah pada peningkatan motivasi intrinsik mereka dalam belajar matematika.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi matematika juga menjadi hasil yang signifikan dalam penelitian ini. Pembelajaran yang berbasis refleksi memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara mendalam tentang langkah-langkah yang mereka ambil dalam memecahkan masalah matematika. Mereka tidak hanya menghafal rumus atau prosedur, tetapi juga memahami alasan di balik

setiap langkah yang mereka lakukan. Melalui refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kesalahan yang mereka buat, mencari tahu mengapa mereka salah, dan bagaimana cara memperbaikinya. Proses ini memungkinkan mereka memperoleh pemahaman yang lebih kuat dan lebih tahan lama terhadap materi matematika.

Namun, penerapan model ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam pengelolaan waktu. Pembelajaran yang berbasis refleksi memerlukan waktu yang lebih banyak untuk diskusi dan kegiatan refleksi, yang kadang terbentur dengan keterbatasan waktu pelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efisien menjadi kunci dalam keberhasilan implementasi model ini. Guru perlu merancang waktu pembelajaran secara cermat, memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik tanpa terburu-buru. Penyesuaian dalam pengelolaan waktu perlu dilakukan agar siswa dapat menjalani proses refleksi dengan maksimal.

Selain pengelolaan waktu, pengelolaan kelompok juga menjadi tantangan dalam penerapan Pembelajaran Reflektif. Di MIS Noorhidayah Darussalam, siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok selama refleksi. Siswa yang lebih cepat dalam memahami materi mungkin merasa tidak tertantang, sementara siswa yang lebih lambat membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi. Oleh karena itu, pembagian kelompok yang heterogen dan penyesuaian strategi pembelajaran dapat membantu memastikan setiap siswa terlibat secara aktif dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran reflektif ini.

Secara keseluruhan, model Pembelajaran Reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di MIS Noorhidayah Darussalam. Dengan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses refleksi, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi matematika tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan keterampilan sosial yang penting. Pembelajaran yang berbasis refleksi memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk lebih memahami konsep matematika secara mendalam.

Untuk itu, disarankan agar model Pembelajaran Reflektif ini diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain sebagai pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berfokus pada siswa. Dengan dukungan yang kuat dari guru dan orang tua, serta pengelolaan waktu dan kelompok yang tepat, Pembelajaran Reflektif dapat memberikan dampak positif yang besar dalam pembelajaran matematika dan perkembangan keterampilan siswa secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Dian, S. (2020). *Pembelajaran Matematika Berbasis Refleksi: Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Problem Solving Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(3), 123-136.
- Haris, Z. (2021). *Penerapan Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78-91.
- Ismail, W. (2023). *Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 20(2), 101-115.
- Joko, H. (2022). *Penerapan Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kritis Siswa dalam Matematika*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 102-116.
- Lina, P. (2021). *Pemanfaatan Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(4), 60-73.

- Marzuki, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Reflektif dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 112-125.
- Na'im, H. (2022). *Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Problem Solving dalam Matematika*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 45-59.
- Pratiwi, K. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 13(2), 90-103.
- Rahman, F. (2021). *Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Matematis Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(3), 45-56.
- Rina, F. (2022). *Penerapan Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 16(4), 120-132.
- Siti, N. (2020). *Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 14(1), 59-71.